



Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Makro Di Wilayah Bali

Rezzylina Dwi Akhirulyati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : rezzylina.sisk@gmail.com

Andrew Ari Fardana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : andrewari1927@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : yasin@untag-sby.ac.id

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Abstract

This study aims to determine the impact of the economic crisis caused by the spread of the Covid 19 virus on the macroeconomic level in Bali. This research method uses qualitative methods and library research. Data collection techniques, namely recording important information in conducting data analysis by means of data reduction, displaying data and drawing conclusions so as to get conclusions. The results of the study show that the impact of the economic crisis caused by the spread of Covid 19 is very significant for the macroeconomic level of the Bali region. Bali is an area that is well-known for tourism so that most of Bali's Regional Original Revenue is based on the tourism sector. The lack of visitors coming from both local and foreign countries has caused Bali's original regional income to decrease and this has affected the country's foreign exchange earnings. The government's role in maintaining the welfare of its people who are fawning over Covid 19 has also caused the government's debt to increase to purchase social assistance to the community. Companies that are involved in the world of tourism are advised to maintain their health while adhering to health protocols to avoid another Covid-19 virus attack. The Bali government is also expected to be able to provide services to companies and communities affected by Covid 19 in providing jobs.

Keywords: *The impact of the economic crisis, the influence of Covid 19, the macroeconomic level in Bali*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak krisis ekonomi yang disebabkan oleh persebaran virus Covid 19 terhadap tingkat ekonomi makro di Bali. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yaitu mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak krisis ekonomi yang disebabkan oleh penyebaran Covid 19 sangat signifikan terhadap tingkat ekonomi makro wilayah Bali. Bali merupakan daerah yang terkenal akan pariwisata sehingga sebagian besar penerimaan Pendapatan Asli Daerah Bali bertumpu pada sektor pariwisata. Sepinya pengunjung yang datang baik dari lokal maupun mancanegara mengakibatkan pendapatan asli daerah Bali mengalami penurunan dan berpengaruh dalam penerimaan devisa Negara. Peran pemerintah dalam menjaga kesejahteraan masyarakatnya yang terdampak Covid 19 juga menyebabkan utang pemerintah mengalami kenaikan untuk pembelian bantuan sosial kepada masyarakat. Perusahaan yang memang terjun di dunia pariwisata disarankan untuk tetap menjaga kesehatan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan guna menghindari adanya serangan virus covid 19 lagi. Pemerintah Bali juga diharapkan mampu memberikan pelayanan untuk perusahaan dan masyarakat yang terkena dampak covid 19 dalam pemberian lapangan pekerjaan.

Kata kunci : Dampak krisis ekonomi, pengaruh Covid 19, tingkat ekonomi makro di Bali

LATAR BELAKANG

Perekonomian Negara merupakan topik umum yang sering diperbincangkan dan erat kaitannya dengan kebijakan moneter di suatu Negara. Sebuah Negara dikatakan semakin berkembang apabila pertumbuhan ekonomi dalam Negara tersebut terus mengalami peningkatan dan kebutuhan pokok rakyat dapat terpenuhi sehingga kehidupan masyarakat sejahtera. Perekonomian suatu Negara tidak terlepas dari campur tangan pemerintahan dalam menyusun regulasi atau kebijakan untuk meningkatkan perekonomian Negara yang bersangkutan. Namun, pada kenyataannya setiap Negara rentan terhadap adanya krisis ekonomi, meskipun dari Negara maju seperti Amerika Serikat dan Negara berkembang seperti Indonesia akan selalu merasakan berada dalam keadaan Negara yang mengalami krisis ekonomi.

Menurut Market Business News, krisis ekonomi merupakan keadaan di mana perekonomian di suatu negara mengalami penurunan secara drastis dan negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan PDB (produk domestik bruto), anjloknya harga properti dan saham, serta naik turunnya harga karena inflasi. Semua Negara pastinya akan mengalami krisis ekonomi dalam perekonomian negaranya, karena krisis merupakan kejadian yang simultan dan memiliki efek yang akan menyebar ke berbagai Negara. Ekonomi setiap Negara tentu berbeda beda perkembangannya, sehingga bagi pejabat Negara yang mengatur perekonomian Negara tidak hanya mengatur perekonomian saja namun juga harus mengatur kendali ketika terjadi gejolak ekonomi.

Krisis ekonomi Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang mengalami krisis mata uang, disusul dengan krisis moneter dan berakhir dengan krisis ekonomi yang besar pada masa itu. Krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia selama hampir 13 tahun yaitu tahun 1998, krisis nilai tukar, krisis likuiditas, dan krisis kepercayaan itu juga membawa dampak pada kinerja pasar modal. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia tahun 1997 itu berawal dari kebijakan pemerintah Thailand dimulai pada Juli 1997 untuk mengembangkan mata uang Thailand terhadap USD, dan mempengaruhi mata uang, bursa saham, dan harga asset lainnya di berbagai Negara Asia sehingga Indonesia terkena imbasnya yang signifikan seperti, turunnya nilai tukar mata uang lokal menyebabkan terjadinya ketimpangan bagi struktur ekonomi yang didominasi impor dan tingginya tingkat bunga menyebabkan ekonomi kekurangan likuiditas.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 banyak melumpuhkan kegiatan ekonomi karena puluhan bahkan ratusan perusahaan dari skala kecil sampai skala besar bertumbangan (gulung tikar). Lebih dari 70% perusahaan yang tercatat di pasar modal mengalami kebangkrutan. Keadaan ini diperberat dengan berbagai masalah nasional seperti gagal panen, kebakaran hutan di Kalimantan, dan banyak terjadi kerusuhan di kota kota besar.

Keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 sudah jauh lebih baik dengan mengalami pemulihan dan stabilisasi dibandingkan dengan tahun 1998. Namun, Indonesia belum mencapai taraf maksimal karena masih banyaknya angka pengangguran, kemiskinan, inflasi, laju pertumbuhan ekonomi yang lambat, kesenjangan penghasilan, hutang Negara yang masih terus meningkat, dan keterbatasan bahan pangan belum mendapatkan jalan tengahnya. Oleh karena itu, krisis ekonomi sangat berdampak kepada masyarakat dan Negara terutama terhadap Ekonomi Makro di Indonesia.

Demikian halnya untuk daerah Bali yang memiliki luas wilayah sebesar 5.636,66 km² atau 0,29 persen dari luas wilayah kepulauan Indonesia di mana 95 persen dari total investasi masyarakat melalui Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terkonsentrasi di Kabupaten Badung dan Kota Madya Denpasar (Data Bali Membangun, 2007:VII99). Secara sektoral, hampir 80 persen dari investasi total tersebut ada di sektor pariwisata. Untuk perekonomian daerah Bali, berbagai perubahan telah dialami menjadikan pertumbuhan ekonomi Bali mengalami pasang surut. Krisis ekonomi dan moneter tahun 1998 di susul bom Bali I tahun 2002, bom Bali II tahun 2005, dan merebaknya penyakit flu burung serta krisis keuangan global menyebabkan

perekonomian Bali pertumbuhannya tidak stabil (BPS Bali, 2008). Sebelum terjadi krisis ekonomi dan moneter tahun 1998, ekonomi Bali pernah mengalami pertumbuhan rata-rata 7 persen. Namun pasca krisis, ekonomi Bali mengalami keterpurukan atau kontraksi minus 4,04 persen. Upaya pemulihan yang dilakukan berangsur-angsur perekonomian Bali bangkit dari keterpurukan tumbuh mencapai 0,67 persen di tahun 1999 dan 3,05 persen di tahun 2000.

Kota Denpasar merupakan salah satu daerah tingkat dua di Provinsi Bali memiliki jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2013 sebesar 833.900 jiwa atau 18,66 persen dari total penduduk di Provinsi Bali yang menjadikan Denpasar sebagai daerah dengan penduduk terbanyak sekaligus terpadat di Bali, Kota Denpasar mengalami tantangan tersendiri dalam membentuk PDRB per kapitanya. Salah satu penyebab besarnya jumlah penduduk Kota Denpasar adalah tingginya arus pendatang. Daya tarik Kota Denpasar sebagai ibu kota provinsi mendorong penduduk daerah lain untuk tinggal di Denpasar baik untuk mencari pekerjaan maupun untuk keperluan lain seperti halnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Tingginya arus pendatang tentu membawa permasalahan yang sangat kompleks. Daya saing ekonomi yang cukup tinggi serta kedatangan para pendatang yang sering kali tidak disertai dengan keahlian yang cukup justru membawa pada permasalahan baru bagi perekonomian Kota Denpasar. Oleh karena itu, meskipun dengan sumbangan PDRB sebesar 18,86 persen dari total PDRB Provinsi Bali, jumlah dan pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadikan tugas khusus bagi Kota Denpasar untuk terus meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan PDRB per kapitanya.

World Health Organization (WHO) sejak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Hal ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat disamakan dengan Perang Dunia II, karena event-event skala besar hampir seluruhnya ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi ini pernah terjadi hanya pada saat perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan event-event tersebut (Buana, 2020). Di Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 dan pada tanggal 13 April 2020, Presiden menetapkan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional. Berbagai program dan upaya telah dijalankan Pemerintah Indonesia untuk menekan

penyebaran virus ini. Namun kenyataannya sampai akhir Januari 2021 kasus terus bertambah hingga menembus angka 1.078.314 jiwa telah terpapar, dengan 873.221 jiwa telah sembuh dan 29.998 jiwa meninggal dunia (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Sebagai bencana, penyebaran COVID-19 berdampak pada hampir semua sektor kehidupan. Tidak hanya kesehatan, sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus corona. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus 2020 menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32 persen. Sebelumnya, pada kuartal I 2020, BPS melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 2,97 persen, turun jauh dari pertumbuhan sebesar 5,02 persen pada periode yang sama 2019 lalu. Kinerja ekonomi yang melemah ini turut pula berdampak pada situasi ketenagakerjaan di Indonesia.

Bali sebagai daerah tujuan utama Pariwisata di Indonesia dan dunia juga merasakan dampak yang sangat luar biasa dari Pandemi ini. Beberapa bahkan menyatakan bahwa, dampak pandemi ini jauh lebih berat dibandingkan ketika Bali pernah di Bom pada tahun 2002 dan 2005, termasuk saat Gunung Agung Erupsi di tahun 2017. Bali saat ini tidak seperti Bali tahun 2019 dan sebelumnya. Jika dahulu Bali selalu identik dengan hingar bingar keramaian pariwisata yang non-stop 24 jam, saat ini keadaannya berbeda 180°. Tidak berdenyutnya nadi kehidupan pariwisata di Bali pada akhirnya berimbas pada kondisi ekonomi Bali yang minus 1,14 persen pada triwulan pertama dan merosot tajam mencapai minus 10,98 persen pada triwulan kedua tahun 2020. Secara mikro, lumpuhnya pariwisata berimbas pada kehidupan rumah tangga masyarakat Bali yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah makro ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang (Sadono, 2008). Untuk mengukur besarnya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara/daerah dapat digunakan suatu indikator penting, yaitu nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau nilai Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik

Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam masa satu tahun. Pengukuran PDB atau PDRB dapat diinterpretasikan melalui tiga pendekatan, yaitu dengan metode produksi, pendapatan dan metode pengeluaran.

Setiap Negara di seluruh dunia pastinya akan mengalami dan menghadapi permasalahan krisis ekonomi. Menurut Market Business News, krisis ekonomi merupakan keadaan di mana perekonomian di suatu negara mengalami penurunan secara drastis dan negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan PDB (produk domestik bruto), anjloknya harga properti dan saham, serta naik turunnya harga karena inflasi. Sedangkan menurut Arafat (2009), Krisis ekonomi global merupakan peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan mempengaruhi sektor lainnya diseluruh dunia. Akibat dari krisis ekonomi global yang terjadi di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, memberi dampak besar pada negara-negara Asia yang sedang berkembang. Salah satunya ialah perdagangan ekspor di negara berkembang seperti negara organisasi D-8. Ini memberikan tekanan terhadap kinerja ekspor tersebut, dimana terjadinya penurunan harga berbagai barang ekspor lambat laun rotasi perekonomian dunia

Konsumsi merupakan bentuk pengeluaran untuk pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain, digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang telah diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. (Khairani, 2009). Konsumsi pemerintah yaitu bentuk pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pembelanjaan atas barang barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan Negara.

Inflasi dapat dinyatakan sebagai kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya pada keseimbangan antara arus barang dan arus uang. Angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik dari persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), pada suatu saat dibandingkan dengan IHK sebelumnya. Inflasi terjadi apabila pengeluaran agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. (Sadono, 2008).

Penanaman modal (investasi) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa akan datang. (Sadono, 2008). Menurut Smith, Investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan keuntungan, dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Investasi merupakan penambahan barang modal secara netto yang positif. Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Yang dimaksud dengan investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya (Hellen, 2017).

Ada dua kebijakan yang biasanya diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi, yaitu kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter. Kebijakan Fiskal adalah langkah-langkah pemerintah untuk membuat perubahan-perubahan dalam sistem pajak atau dalam perbelanjaannya dengan maksud untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang ada (Sadono, 2008), sedangkan kebijakan moneter adalah, kebijakan yang dibuat oleh bank sentral (Bank Indonesia), agar stabilitas uang dapat terjaga.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yaitu dalam proses pengambilan datanya tidak perlu terjun ke lapangan secara langsung tetapi mengambil berbagai sumber referensi yang mendukung suatu penelitian ini. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menyimak serta mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya penyebaran virus Covid 19 di seluruh dunia sangat berdampak pada kesehatan setiap individu bahkan berdampak pada perekonomian disetiap Negara. Covid 19 menjadi alasan utama mengapa terjadinya krisis ekonomi di seluruh dunia karena dampaknya yang sangat signifikan. Perjalanan wisata, baik asing maupun domestik juga mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga menyebabkan anjloknya konsumsi swasta. Menurut data BPS jumlah kunjungan wisatawan manca negara mengalami penurunan sebesar 7,6 persen pada bulan Januari 2020 dibandingkan bulan Desember 2019. Sementara itu pada periode yang sama, wisatawan domestik juga mengalami penurunan sebesar 3,1 persen. Pandemi Covid 19 ini juga memberikan dampak buruk yang cukup besar bagi sektor pariwisata. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama Kusubandio juga menyebutkan bahwa kerugian di sektor pariwisata akibat pandemi Covid ini diperkirakan mencapai Rp. 38, 2 trilyun.

Bali merupakan daerah yang terkenal akan pariwisata karena keindahan alamnya sehingga sebagian besar penerimaan Pendapatan Asli Daerah Bali bertumpu pada sektor pariwisata. Sepinya pengunjung yang datang baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara mengakibatkan juga pendapatan asli daerah Bali juga mengalami penurunan dan bahkan dapat berpengaruh juga dalam penerimaan devisa Negara yang awal mulanya sangat bergantung pada kedatangan turis luar negeri yang sering berkunjung dan bahkan ada yang menetap sementara di pulau Bali untuk beberapa bulan. Investor yang memiliki saham penginapan juga menerima dampaknya karena banyak hotel penginapan yang mengalami kebangkrutan karena sepi pengunjung bahkan ada yang hingga tutup untuk selamanya. Tidak hanya hotel penginapan, bahkan restoran juga mengalami dampak adanya covid 19 ini. Banyaknya sektor pariwisata, penginapan, restoran, dsb mengalami kebangkrutan mengakibatkan tingkat pengangguran di Bali mengalami kenaikan yang signifikan sehingga berdampak pada angka kemiskinan yang meningkat. Pada tahun 2020-2021 angka pengangguran mengalami peningkatan di seluruh daerah sekaligus daerah Bali. Upaya pemerintah saat itu untuk membantu memberikan pelayanan dan menjaga kesejahteraan penduduknya yaitu dengan memberikan bantuan kepada masyarakat untuk mengurangi dampak Covid 19. Peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk biaya belanja sosial juga mengakibatkan utang pemerintah meningkat. Ketika puncak Covid 19 terjadi di tahun 2020, maka banyak

sektor usaha khususnya di sektor pariwisata, penginapan, dan restoran di Bali terimbas sehingga berdampak pada penyaluran kredit terganggu. Oleh sebab itu, Bank Indonesia menurunkan suku bunga agar penyaluran kredit menjadi lancar sehingga dapat membantu percepatan pemulihan ekonomi dapat terealisasi.

Menurut hasil penelitian, dampak yang dirasakan oleh masyarakat bahkan pemerintah Bali terhadap adanya virus Covid 19 yang menyerang diseluruh daerah Indonesia yaitu hilangnya mata pencaharian masyarakat Bali yang sebagian besar bekerja di sektor pariwisata dan pusat jualan oleh oleh. Sepinya pengunjung tempat pariwisata juga mengakibatkan banyaknya pusat oleh oleh yang gulung tikar karena pendapatan yang diterima mereka sepanjang tahun mengalami penurunan bahkan ada yang sampai minus. Masyarakat Bali banyak yang menerapkan strategi untuk bertahan hidup, yaitu hidup lebih hemat dengan mengurangi jumlah pengeluaran yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemi. sebagian masyarakat masih memiliki bekal tabungan yang dapat dimanfaatkan pada masa krisis. Pundi-pundi rupiah yang dikumpulkan saat masa sebelum COVID-19 akhirnya harus dimanfaatkan pada masa krisis seperti ini. Pada masa krisis seperti ini, prioritas utama dan wajib harus terpenuhi adalah kebutuhan pangan. Keperluan lain yang tidak mendesak, ditunda dulu sampai dengan kondisi ekonomi rumah tangga kembali stabil. Selain itu, masyarakat juga banyak yang menerapkan strategi aktif yakni mencari pekerjaan lain agar mampu bertahan hidup. Pekerjaan apapun dilakukan, selama itu halal akan dikerjakan oleh masyarakat karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat di PHK dan jam kerja yang berkurang. Masyarakat yang bekerja di sektor penjualan baik di pusat oleh oleh maupun di sekitar pusat pariwisata biasanya juga mengubah mode penjualannya yang awalnya jualan offline berubah menjadi jualan online dengan memanfaatkan marketplace seperti Shopee, Lazada, Tokopedia, dsb agar tetap menerima pendapatan meskipun harus berjualan secara online.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak demikian besar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Pandemic COVID 19 juga menjadi alasan utama terjadinya krisis ekonomi di seluruh dunia yang bahkan dapat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi makro suatu daerah. Masyarakat Bali yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata merasakan dampak yang jauh lebih berat dibandingkan bencana-

bencana sebelumnya. Untuk dapat bertahan hidup ditengah kirisis yang melanda, masyarakat Bali melakukan berbagai cara yakni dengan hidup lebih hemat atau mengurangi jumlah pengeluaran, mencari pekerjaan lain untuk memenuhi hidupnya, dan juga berganti mode penjualan dengan berjualan di marketplace untuk mereka yang memiliki usaha dalam berjualan oleh oleh khas Bali.

SARAN

Perusahaan yang memang terjun di dunia pariwisata disarankan untuk tetap menjaga kesehatan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan guna menghindari adanya serangan virus covid 19 lagi. Pemerintah Bali juga diharapkan mampu memberikan pelayanan untuk perusahaan dan masyarakat yang terkena dampak covid 19 dalam pemberian lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadono Sukirno, 2008, Makro Ekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga), 2008, Jakarta, Rajawali Pers
- Silpa Hanoatubun, 2020, Dampak Covid 19 terhadap Perekonomian Indonesia, EduPsyCouns Journal, Volume 2 nomor 1, Universitas Kristen Satya Wacana,
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). Situasi virus COVID-19 di Indonesia. <https://covid19.go.id/>
- Sadono Sukirno. 2010. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.